

# BENTUK DAN STRUKTUR KATA MONOSILABEL DALAM BAHASA WEHEA DI KALIMANTAN TIMUR

## *FORMS AND STRUCTURES OF MONOSYLLABLE WORDS IN WEHEA LANGUAGE IN EAST KALIMANTAN*

**Nurul Masfufah**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119  
Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

\*)Naskah diterima: 20 Januari 2022; direvisi: 3 Februari 2022; disetujui: 29 Maret 2022

### **Abstrak**

Bahasa Wehea memiliki keunikan sistem fonotaktiknya, yaitu pada bentuk dan struktur kata monosilabel. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur kata monosilabel bahasa Wehea. Pengumpulan data menggunakan metode dokumen dengan teknik baca dan catat. Sumber dokumen berupa data tulis yang berisi data penyusunan kamus bahasa Wehea. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan kajian fonotaktik. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa simpulan, yaitu ada tujuh klasifikasi bentuk kata monosilabel berdasarkan daerah artikulasi fonem yang mengawalinya, yaitu vokal, konsonan hambat, konsonan afrikatif, konsonan frikatif, konsonan nasal, konsonan lateral, dan semivokal. Berdasarkan keterbukaannya, ada tiga klasifikasi, yaitu terbuka di posisi awal, terbuka di posisi akhir, dan tertutup. Struktur atau struktur suku kata monosilabel dalam bahasa Wehea ada lima, yaitu VK, KV, KVK, KKV, KKVK. Kaidah kata monosilabel tersebut memberikan salah satu ciri khas bahasa Wehea.

**Kata kunci:** bentuk, stuktur, kata monosilabel, bahasa Wehea

### **Abstract**

Wehea language is unique in its phonotactic system which is in the form and structure of its monosyllable words. The purpose of this study was to describe the uniqueness of its monosyllable words in Wehea language. The data was collected using the method of document reading and recording. The source of the data was the written compilation of Wehea language dictionary. The data collected was analyzed using phonotactic theories. In the stage of data analysis, it applied descriptive analysis techniques with interactive models. The study confirmed the findings about there were seven classifications of monosyllable word forms based on the articulation area of the initial position phoneme, namely vowels, inhibitory consonants, affricative consonants, fricative consonants, nasal consonants, lateral consonants, and semi vowels. Based on its openness, there were three classifications of monosyllable words in Wehea language, namely open in initial position, open in final position, and close position. There were also five structures or structures of monosyllables in Wehea language, namely VK, KV, KVK, KKV, and KKVK. Those monosyllable word-construction rules become one of the characteristics of Wehea language.

**Keywords:** form, structure, monosyllable words, Wehea language

## PENDAHULUAN

Susunan bunyi dalam setiap kata yang mewakili fonem atau alofon pada sebuah bahasa tidaklah asal-asalan, tetapi mempunyai suatu sistem aturan atau kaidah yang disebut fonotaktik atau struktur fonem. Bunyi bahasa yang tidak sesuai diucapkan oleh seorang penutur atau pengguna bahasa akan mengakibatkan bunyi itu tidak sesuai dengan bunyi yang sebenarnya. Pengguna bahasa tersebut perlu memahami dan mempelajari bahasa lebih cermat dan terinci agar penggunaan bahasanya menjadi lebih baik dan lebih tepat (Bety, 2021:143). Kesalahan berbahasa selama ini tidak hanya terjadi pada lafal, tetapi pada sistem penulisannya juga. Sering terjadi dalam hal sistem penulisannya yang tidak menggambarkan bunyi yang diucapkan oleh penutur secara sempurna ketika berbicara. Sistem penulisan tersebut dapat berfungsi sebagai pelestarian ujaran. Dengan demikian, bunyi merupakan media bahasa yang terpenting dalam ujaran, termasuk bunyi pada kata monosilabel.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Wehea di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur terdapat kata-kata monosilabel yang memiliki bentuk dan struktur yang bervariasi, misalnya *am* (VK), *te* (KV), *ptie* (KKV), *cuq* (KVK), dan *mlat* (KKVK). Berdasarkan pengamatan secara terbatas, di dalam bahasa Wehea tersebut memiliki kata monosilabel yang cukup produktif dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, seperti bahasa Melayu Kutai, Melayu Banua, Tonyooi, dan Benuaq. Bahasa daerah lainnya tersebut tidak terlalu banyak memiliki kata yang monosilabel. Kebanyakan kata-kata yang dimiliki bersilabel lebih dari satu. Ciri khas atau keunikan yang dimiliki bahasa Wehea tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam bentuk dan struktur kata monosilabel tersebut yang selama ini belum pernah dikaji, baik oleh

mahasiswa, pemerhati bahasa daerah, maupun peneliti.

Fonem yang sama dalam suatu bahasa belum tentu memiliki distribusi yang sama dalam kedua bahasa yang berbeda tersebut. Misalnya, fonem /b/ dan /d/ dalam bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan saling berdampingan dalam satu silabel, tetapi di dalam bahasa Wehea sering ditemukan fonem atau konsonan /b/ dan /d/ dapat berdampingan dalam satu silabel, misalnya pada kata *bdan* 'terdesak', *bdes* 'suka sesuatu' dan *bdik* 'ke arah hulu'. Hal tersebut juga merupakan salah satu keunikan dari kata monosilabel bahasa Wehea yang perlu digali bentuk dan strukturnya. Dengan demikian, kajian sistem silabel pada kata monosilabel yang cukup produktif di dalam bahasa Wehea dipandang perlu untuk dilakukan. Hal ini akan membantu menginformasikan adanya perbedaan dan kesamaan sistem atau kaidah fonotaktik, serta keunikan yang dimiliki oleh bahasa Wehea tersebut.

Silabel atau suku kata sudah lama dikenal dalam kajian linguistik, terutama berkaitan dengan sistem penulisan. Sebelum alfabet lahir, sistem penulisan didasarkan atas suku kata atau yang disebut dengan tulisan silabari (Muslich, 2018:73). Lebih lanjut, Muslich (2018:73) menjelaskan bahwa walaupun suku kata tersebut sudah didasari oleh penutur, pada praktiknya masih sering terjadi kesimpangsiuran, khususnya ketika dihadapkan pada penulisan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan orientasi mengenai suku kata tersebut. Untuk memahami tentang suku kata, para linguist mendasarkan pada dua teori, yaitu teori sonoritas dan prominans. Dalam teori sonoritas dijelaskan bahwa rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Sementara itu, teori prominans menitik-

beratkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama mengenai jeda. Ketika rangkaian bunyi itu diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda di antaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, fokus masalah yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, yakni bagaimana bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea di Kabupaten Kutai Timur. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai data dukung dalam penyusunan sistem fonologi bahasa Wehea.

## LANDASAN TEORI

Landasan atau kerangka teori yang digunakan dalam penelitian atau kajian ini, yaitu linguistik struktural, khususnya yang membahas kajian fonotaktik. Fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam sebuah bahasa (Kridalaksana, 2008:64). Zamzani (2006:24) menyatakan bahwa fonotaktik merupakan bagian dari bidang kajian fonologi atau fonemik yang berupa kaidah struktur fonem dalam suatu bahasa. Lebih lanjut, Zamzani (2006:24) menjelaskan bahwa fonotaktik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua tataran, yaitu tataran silabel (suku kata) dan kata. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa satuan fonologis itu secara teoretis dapat berupa silabel dan kata.

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran (Chaer, 2009:57). Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai suatu ritmis terkecil mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang biasanya jatuh pada

sebuah bunyi vokal. Hal ini senada dengan pendapat Zamzani (2006:27) yang menyatakan bahwa silabel minimum terdiri atas satu bunyi yang bersifat vokalik dan bunyi lainnya, yaitu bunyi-bunyi nonvokalik. Bunyi-bunyi vokalik biasanya berupa vokal, sedangkan bunyi nonvokalik berupa konsonan, yang kehadirannya bersifat opsional. Menurut Alwi, dkk. (2003:55), satuan fonologis silabel tersebut merupakan satu satuan lafal yang terdiri atas satu hembusan napas. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu silabel atau suku kata, yakni bagaimana pelafalannya.

Struktur silabel terdiri atas dua bagian, yaitu onset dan rima. Rima itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu nukleus dan koda. Setiap silabel harus ada nukleus. Nukleus tersebut selalu berupa vokal. Konsonan atau gugus konsonan yang berada di depan nukleus dalam suatu silabel termasuk bagian yang disebut onset. Adapun yang berada di belakang vokal dalam satu silabel disebut koda. Onset dan koda bersifat opsional, sedangkan nukleus bersifat obligator atau wajib (Dardjowidjojo, 2003:42). Onset dan koda yang terdiri atas dua konsonan atau lebih disebut kluster atau gugus. Gugus itu sendiri adalah gabungan dua konsonan atau lebih yang termasuk dalam satu suku kata yang sama (Alwi, dkk., 2003:27). Suku kata itu sendiri meliputi fonem atau beberapa fonem yang disusun berdasarkan suatu kaidah tertentu. Menurut Suparwa (2006:64—65), unsur terkecil dari sebuah suku kata, yaitu fonem yang kemudian disusun menurut pola tertentu untuk membentuk satuan atau konstituen suku kata.

Kajian fonotaktik ini dapat dideskripsikan melalui dua tataran, yaitu tataran silabel atau suku kata dan kata. Deskripsi fonotaktik silabel adalah deskripsi tentang deretan fonem dalam silabel yang berterima

dalam suatu bahasa. Sementara itu, deskripsi fonotaktik pada tataran kata dilakukan dengan sanding fonem, yaitu deretan fonem yang berterima saling berdekatan dalam suatu kata.

Penelitian ini mengacu pada deskripsi deretan fonem dalam silabel karena objeknya kata yang monosilabel atau kata yang hanya terdiri atas satu silabel. Penyukuan merupakan prinsip untuk menentukan kombinasi kata-kata yang monosilabis dan disilabis dalam sebuah bahasa (Siahaan, 2009:46). Hal ini senada dengan pendapat para linguist, seperti Wolfram dan Johnson (1982:86) yang menyatakan bahwa prinsip untuk menentukan kombinasi kata-kata yang monosilabis dalam sebuah bahasa disebut penyukuan, yang terdiri atas suku kata yang terbuka dan tertutup. Monosilabis atau monosilabel yang akan dikaji dalam penelitian ini mempunyai pengertian kata yang terjadi dari satu suku kata (Kridalaksana, 2008:157).

Katamba (1989:164) dalam Siahaan (2009:47) menjelaskan bahwa peranan suku kata, termasuk monosilabel dalam fonologi, antara lain: (1) suku kata sebagai unit dasar fonotaktik, dalam hal ini suku kata tersebut mengatur bagaimana konsonan dan vokal bisa dikombinasikan secara hirarki fonologis; (2) suku kata sebagai ranah kaidah fonologis, dalam hal ini pembatas struktur suku kata tidak dibatasi dari kata pinjaman dan interferensi bahasa ibu sehingga struktur kata sering memainkan peranan yang penting dalam menentukan kaidah fonologis internal sebuah bahasa; (3) suku kata sebagai struktur segmen yang kompleks. Dalam hal ini suku kata tidak hanya mengatur kombinasi bunyi, tetapi juga mengontrol kombinasi ciri-ciri yang membentuk bunyi tersebut.

Dalam bahasa Indonesia sebuah kata terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya kata *ban*, *bantu*, *membantu*, dan *memper-*

*bantuan* (Alwi, dkk., 2003:76). Selanjutnya, Alwi, dkk. (2003:76—77) menjelaskan struktur suku kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas sebelas bentuk, yaitu: V, VK, KV, KVK, KVKK, KVKKK, KKV, KKVK, KKKV, KKKVK, dan KKVKK. Senada dengan pernyataan tersebut, Muslich (2018:74) juga memaparkan struktur suku kata dan struktur fonotaktik dengan kemungkinan-kemungkinan berikut ini.

Struktur Suku Kata	Struktur Fonotaktik	Contoh
V	N	[a] pada [a+ku]
KV	ON	[si] pada [si+ku]
VK	NK	[em] pada [em+ber]
KVK	ONK	[tam] pada [tam+pak]
KKV	OON	[pro] pada [pro+tes]
KKVK	OONK	[prak] pada [prak+tis]
KKVKK	OONKK	[pleks] pada [kom+pleks]
VKK	NKK	[eks] pada [eks+por]
KVKK	ONKK	[seks] pada [seks]
KKKV	OON	[stra] pada [stra+te+gi]
KKVK	OONK	[struk] pada [struk+tur]

Keterangan:

V : vokal

K : konsonan

N : nukleus

O : onset

K : koda

Contoh pada struktur suku kata di atas yang mengandung gugus konsonan se-

bagian besar berasal dari bahasa Inggris. Struktur suku kata yang paling banyak dijumpai adalah struktur konsonan vocal (KV) yang selalu muncul dalam berbagai bahasa-bahasa di nusantara.

Ada dua teori yang dapat digunakan untuk memahami suku kata, yaitu teori sonoritas dan prominans (Muslich, 2018:73—74). Teori sonoritas menjelaskan bahwa rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Puncak kenyaringan tersebut ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan suatu denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut satuan silabel atau suku kata. Sementara itu, teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda. Ketika rangkaian bunyi itu diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda di antaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah, yaitu dengan mendeskripsikan sifat dan gejala bahasa Wehea, khususnya mengenai bentuk dan struktur suku kata monosilabel berdasarkan data dan fakta yang secara empiris hidup di masyarakat penuturnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat tersebut dilakukan terhadap bentuk-bentuk kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea yang berada di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Pencatatan data dilakukan dengan memindahkan data-data

yang diperoleh dari sumber data tulis ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Dengan demikian, data penelitian ini bersumber dari data tulis. Adapun sumber data tulis dalam penelitian ini adalah senarai kosakata yang disusun oleh Mansyur Bit Sing (2017) untuk bahan terbitan kamus Wehea dan wawancara dengan informan (Bit Sing). Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan kajian fonotaktik.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005:229). Adapun teknik yang digunakan dalam penganalisan data yaitu dengan teknik deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan teknik deskriptif ini, antara lain sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi data yang diperoleh melalui teknik catat, yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea, data yang diambil berupa data yang mencerminkan bentuk dan struktur kata monosilabel saja.
- (2) Mengklasifikasikan bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea berdasarkan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa.
- (3) Menganalisis data yang telah diklasifikasi, kemudian dibahas berdasarkan bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian atau kajian ini ditemukan tujuh klasifikasi bentuk kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea. Klasifikasi tersebut berdasarkan daerah artiku-

lasi fonem yang mengawali kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea. Ketujuh klasifikasi tersebut, yaitu kata monosilabel yang diawali dengan fonem: (1) vokal, (2) konsonan hambat, (3) konsonan afrikatif, (4) konsonan frikatif, (5) konsonan nasal, (6) konsonan lateral, dan (7) semivokal. Di bawah ini penjelasan secara singkat disertai contoh dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Fonem-Fonem yang Mengawali Kata Monosilabel**

Fonem yang Mengawali Kata (Monosilabel)	Fonem	Contoh
Vokal	/a/	<i>am</i>
	/o/	<i>oh, ong, ol, on, dan os</i>
	/u/	<i>un, ux, uk</i>
Konsonan Hambat	/b/	<i>bas, bdam, bdan, bdas, bdes, bdik, beb, bel, bih, bjie, blap, blot, bos, bung, buq, dan bus,</i>
	/p/	<i>plal, ptie, pleq, plas, ptei, ptul, ptes, dan peq</i>
	/t/	<i>tan, te, teng, tes, than, the, tin, tla, tlap, tlea, tleng, tleng, tleq, tles, tlex, dan tling</i>
	/d/	<i>dang, deh, de, deng, dlam, dluq, dos, ding, dlin, dleq, dlen, dan dem</i>
	/k/	<i>kas, keng, kong, kung, kun, dan kel</i>
	/g/	<i>gap, gey, gox, dan gil</i>

Konsonan Afrikatif	/c/	<i>cah dan cuq</i>
	/j/	<i>jiem, jien, jeh, jol, jeng, jel, jung, jex, dan jun</i>
Konsonan Frikatif	/s/	<i>sah, soh, sop, sen, saq, sex, sip, sing, sing, song, sang, sung, suq, sep, sun, shun, sax, sem, soq, sih, sah, seng, shon, dan son</i>
	/h/	<i>hiq, heq, dan huq</i>
Konsonan Nasal	/m/	<i>meq, mex, may, msak, msiq, mes, mliq, mla, dan mlat</i>
	/n/	<i>nleh</i>
	/ng/	<i>ngan dan nging</i>
Konsonan Lateral	/l/	<i>las, lung, luq, long, lus, dan lis</i>
Semivokal	/w/	<i>wex, was, wang, wing, wong, wung, weng, wes, wal, who, wul, wat, wis, wet, dan wit</i>
	/y/	<i>yah, yaq, yax, yet, yey, dan ying</i>

Data yang terdapat tabel di atas, dapat paparkan bahwa vokal yang mengawali kata monosilabel dalam bahasa Wehea ada tiga, yakni /a/, /o/, dan /u/. Sementara itu, vokal /e/ dan /i/ tidak ditemukan mengawali bentuk kata monosilabel tersebut. Konsonan hambat yang mengawali bentuk kata monosilabel, yaitu konsonan /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, dan /g/. Konsonan afrikatif yang mengawali terbentuknya kata yang monosilabel, yaitu konsonan /c/ dan /j/. Konsonan frikatif yang



mengawali bentuk kata monosilabel terdiri atas dua konsonan, yaitu /s/ dan /h/. Konsonan nasal yang mengawali terbentuknya kata monosilabel terdiri atas tiga konsonan, yakni /m/, /n/, dan /ng/. Konsonan lateral yang mengawali bentuk kata monosilabel terdiri atas konsonan // saja. Adapun semi-vokal yang mengawali bentuk kata monosilabel terdiri atas semivokal /w/ dan /y/. Konsonan getar /r/ tidak ditemukan untuk mengawali kata monosilabel dalam bahasa Wehea. Selain itu, juga tidak ditemukan fonem konsonan frikatif /f/, /v/, /x/, dan /z/, serta konsonan hambat /q/ yang mengawali kata yang monosilabel.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang paling sedikit frekuensi pemunculannya, yaitu kata monosilabel yang diawali vokal /a/, yakni hanya ditemukan satu data (pada kata *am* 'tidak') dan kata monosilabel yang diawali konsonan nasal /n/, yaitu pada kata *nleh* 'menuduh'. Sementara itu, yang paling banyak muncul, yakni kata monosilabel yang diawali konsonan t sebagai onset, yaitu ditemukan 27 data. Misalnya, pada kata monosilabel *tan* 'hewan kunang-kunang', *te* 'ada', *tes* 'kaki', *tin* 'sengat lebah', dan *toh* 'alat untuk menusuk sate/tusuk sate'.

Dalam kajian fonotaktik bahasa Wehea ini juga ditemukan keunikan, salah satunya adanya perubahan-perubahan bunyi vokal atau konsonan pada kata monosilabel sehingga kata-katanya agak mirip. Namun, beberapa kata monosilabel yang berubah bunyi tersebut sebagian besar tidak ada hubungan atau pertalian makna. Jadi, seperti pasangan minimal dalam kajian fonologis. Di bawah ini contoh perubahan-perubahan pada bunyi fonem vokal dan konsonan dalam kata yang monosilabel bahasa Wehea.

Perbedaan vokal di posisi tengah (sebagai nukleus), seperti pada data berikut ini.

(1) Monosilabel *bas* 'wadah dari anyaman rotan', *bos* 'bocor, bepergian', dan *bus* 'ter-

lanjut, tidak bisa diulangi' merupakan monosilabel yang mirip dari segi pengucapan. Ketiga contoh kata monosilabel tersebut memiliki onset yang sama, yaitu konsonan /b/ dan memiliki koda yang sama, yaitu konsonan /s/. Namun, pengisi nukleus yang berupa vokal memiliki perbedaan, yaitu /a/, /o/, dan /u/. Dengan perbedaan vokal sebagai nukleus tersebut, kata monosilabel tersebut memiliki arti atau makna yang berbeda dan tidak saling berhubungan atau bertalian. Hal ini semacam pasangan minimal dalam kajian fonologi. Vokal /i/ dan /e/ tidak ditemukan dalam kajian ini sehingga tidak dijumpai bentuk monosilabel *bis* dan *bes*. Untuk kata monosilabel yang diawali konsonan /d/ dan /h/ juga ditemukan tiga bentuk pasangan minimal dengan perbedaan vokal sebagai nukleusnya, yaitu pada kata *dang* 'jangan', *deng* 'barisan', dan *ding* 'dinding'. Adapun monosilabel yang diawali konsonan /h/, yaitu pada kata *hiq* 'ilalang', *heq* 'siapa', *huq* 'makan'. Perbedaan vokal sebagai nukleus tersebut menjadikan kata monosilabel tersebut memiliki arti yang berbeda dan tidak saling berhubungan atau bertalian. Vokal /o/ dan /u/ tidak ditemukan pada kata yang monosilabel beronset /d/ dan berkoda /ng/, sedangkan vokal /a/ dan /o/ ditemukan pada kata yang monosilabel dengan onset /h/ dan dengan koda /q/. Dengan demikian, kaidah monosilabelnya, yaitu *b (a, o, u) s*; *d (a, e, i) ng*; dan *h (i, e, u) q*.

(2) Monosilabel *sing* 'sungai yang sangat surut atau hampir kering', *song* 'lesung atau tempat menumbuk', *sang* 'mau atau ingin', *sung* 'daun, pucuk', dan *seng* 'arang atau sisa pembakaran kayu' merupakan monosilabel yang mirip dari segi pengucapan. Kelima contoh kata monosilabel tersebut memiliki onset

yang sama, yaitu konsonan /s/ dan memiliki koda yang sama, yaitu konsonan /ng/. Akan tetapi, pengisi nukleus yang berupa vokal memiliki perbedaan, yaitu /i/, /o/, /a/, /u/, dan /e/. Dengan perbedaan vokal sebagai nukleus tersebut, kata monosilabel tersebut memiliki makna yang berbeda dan tidak saling berhubungan atau bertalian. Hal ini semacam pasangan minimal dalam kajian fonologi. Semua vokal dapat mengisi nukleus pada monosilabel dengan onset /s/ dan dengan koda /ng/. Begitu juga dengan contoh data monosilabel yang diawali dengan onset /w/ dan diakhiri dengan koda /ng/ memiliki lima bentuk vokal sebagai nukleusnya, yaitu /a/ pada *wang* 'nama untuk seorang laki-laki', /i/ pada *wing* 'nama untuk seorang laki-laki', /o/ pada *wong* 'nama untuk seorang perempuan', /u/ pada *wung* 'nama untuk seorang perempuan', dan *weng* 'ayunan atau tempat berayun'. Meskipun kelima data tersebut memiliki onset dan koda yang sama, arti atau makna masing-masing monosilabel tersebut berbeda karena adanya perbedaan vokal sebagai nukleusnya. Dengan demikian, kaidah monosilabelnya, yaitu *s(i, o, a, u, e)ng* dan *w(a, i, o, u, e)ng*.

Perbedaan konsonan di posisi awal (sebagai onset), misalnya pada data berikut ini. Monosilabel *jun* 'angkatan yang seumur, generasi', *kun* 'bambu tempat menaruh air pada zaman dahulu', *sun* 'di atas', dan *tun* 'kutu hewan atau kuman' merupakan monosilabel yang mirip dari segi pengucapan. Perbedaannya terletak pada pengisi onsetsnya, yaitu ada yang diawali konsonan /j/, /k/, /s/, dan /t/. Masing-masing memiliki nukleus yang sama, yakni vokal /u/ dan memiliki koda yang sama, yaitu konsonan nasal /n/. Namun, dengan adanya perbedaan konsonan yang mengawali monosilabel

tersebut, arti atau makna kata tersebut menjadi berbeda. Begitu juga dengan monosilabel yang memiliki nukleus sama, seperti vokal /e/, /u/, dan /i/ dan koda yang sama, seperti konsonan /x/, /q/, dan /ng/, tetapi memiliki onset yang berbeda-beda sehingga dapat membentuk monosilabel yang mirip, seperti pada contoh di bawah ini.

(1) *jex* 'tato'

*mex* 'minum'

*sex* 'tanda atau bukti, petunjuk kepunyaan'

(2) *buq* 'bau'

*cuq* 'tujuh'

*huq* 'makan'

*luq* 'air mata'

*suq* 'menunjuk sesuatu, itu'

(3) *bung* 'puncak'

*jung* 'burung tiung'

*lung* 'jantan'

*sung* 'daun, pucuk'

*tung* 'terbakar'

*wung* 'nama untuk seorang perempuan'

(4) *ding* 'dinding'

*sing* 'sungai yang sangat surut atau hamper kering'

*wing* 'nama untuk seorang laki-laki wehea'

*ying* 'nama untuk seorang perempuan wehea'

*nging* 'mata kaki'

Selain itu, ditemukan beberapa perbedaan konsonan di posisi akhir (sebagai koda), seperti pada data berikut ini. Monosilabel *bdam* 'hitungan terakhir bulan di langit', *bdan* 'terdesak, kepepet', dan *bdas* 'habis semua, ludes' merupakan monosilabel yang mirip dari segi pengucapan. Perbedaannya terletak pada pengisi koda, yaitu ada yang diakhiri konsonan /m/, /n/, dan /s/. Masing-masing memiliki nukleus yang sama, yaitu vokal /a/ dan memiliki onset yang sama, yaitu gugus konsonan /



bd/. Namun, dengan adanya perbedaan konsonan yang mengakhiri monosilabel tersebut, arti atau makna kata tersebut menjadi berbeda. Begitu juga dengan contoh data monosilabel berikut ini.

- (1) *meq* 'lantai rumah'
  - mex* 'minum'
  - mes* 'manis'
- (2) *oh* 'sendok nasi'
  - ong* 'badan'
  - ol* 'bagian hulu sungai'
  - on* 'daun'
  - os* 'kijang'
- (3) *soh* 'perut'
  - sop* 'paru-paru'
  - soq* 'sedikit'
  - son* 'asap'
- (4) *toh* 'alat untuk menusuk sate, tusuk sate'
  - ton* 'nasib atau keberuntungan'
  - tong* 'bakal buah atau buah yang masih kecil'
  - tox* 'ginjal; sebab; makanan kering yang ditumbuk'

Sesuai dengan keterbukaannya, kata monosilabel dalam bahasa Wehea terdiri atas tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

a. Kata monosilabel terbuka di posisi awal, seperti pada contoh di bawah ini.

- (1) *am* 'tidak'
- (2) *ol* 'bagian hulu sungai'
- (3) *on* 'daun'
- (4) *un* 'pangkal, pokok, asal'
- (5) *uk* 'tumpukan sesuatu'

Lima contoh kata monosilabel di atas diawali oleh vokal sebagai nukleusnya dan diikuti konsonan sebagai koda. Dengan demikian, monosilabel tersebut tidak diawali dengan konsonan sebagai onset. Contoh lainnya, yaitu pada kata *os*, *ong* 'badan', *oh* 'sendok nasi', dan *ux* 'nama burung malam'.

b. Kata monosilabel terbuka di posisi akhir, seperti pada contoh di bawah ini.

- (1) *de* 'korek'
- (2) *m<sub>l</sub>a* 'lama, kelamaan'
- (3) *t<sub>l</sub>a* 'kita'
- (4) *p<sub>t</sub>e<sub>i</sub>* 'tanaman pisang'
- (5) *te* 'ada'

Lima contoh kata monosilabel tersebut diawali oleh konsonan sebagai onsetnya dan diikuti vokal sebagai nukleusnya. Dengan demikian, monosilabel tersebut tidak diakhiri dengan konsonan sebagai koda. Contoh lainnya, yaitu pada kata *b<sub>j</sub>i<sub>e</sub>* 'rusa atau payau', *p<sub>t</sub>i<sub>e</sub>* 'bisul; burung pipit', *th<sub>e</sub>* 'kutu', *t<sub>l</sub>e<sub>a</sub>* 'belut', dan *tu* 'ikan'.

c. Kata monosilabel tertutup, seperti pada contoh di bawah ini.

- (1) *bas* 'wadah dari anyaman rotan'
- (2) *blap* 'terkejut, kaget'
- (3) *deh* 'mencari'
- (4) *gap* 'teman, pasangan'
- (5) *heq* 'siapa'
- (6) *kong* 'cangkang'
- (7) *meq* 'lantai rumah'
- (8) *wat* 'burung hantu'

Beberapa contoh kata monosilabel di atas diawali dengan konsonan sebagai onsetnya, kemudian diikuti vokal sebagai nukleusnya, dan diakhiri oleh konsonan sebagai koda. Contoh lainnya, yaitu *m<sub>l</sub>at*, *n<sub>l</sub>eh*, *p<sub>l</sub>as*, *sah*, *son*, *tang*, *tung*, *wing*, dan sebagainya.

Bentuk struktur atau pola suku kata monosilabel dalam bahasa Wehea cukup bervariasi, seperti bahasa-bahasa daerah pada umumnya. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat struktur suku kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea beserta contohnya.

a. Struktur VK

Struktur VK, yakni vokal sebagai nukleus dan diikuti konsonan sebagai koda. Dalam bahasa Wehea hanya ditemukan tiga vokal yang menduduki struktur silabel tersebut, yaitu vokal *a*, *o*, dan *u*. Contoh datanya pun tidak ter-

lalu banyak, misalnya pada kata *am*, *ol*, *on*, *os*, *un*, *ong*, dan *ux*. Dengan demikian, Untuk Struktur VKK tidak ditemukan dalam bahasa Wehea.

b. Struktur KV

Struktur KV, yaitu konsonan sebagai onset diikuti vokal sebagai nukleus. Dalam kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea tidak semua konsonan dapat mengisi onset dan tidak semua vokal dapat mengisi nukleus. Dengan demikian, data yang ditemukan tidak terlalu banyak, yaitu hanya pada kata *de*, *te*, dan *tu*, *yey* /yey/, dan *gei* /gey/

c. Struktur KVK

Struktur KVK, yaitu konsonan sebagai onset diikuti oleh vokal sebagai nukleus dan diikuti lagi konsonan sebagai koda. Sebagian besar konsonan dapat berposisi sebagai onset dan semua vokal dapat berposisi sebagai nukleus dalam struktur ini, misalnya pada kata *bas*, *cah*, *dem*, *gap*, *huq*, *jeh*, *kas*, *meq*, *sem*, dsb. Untuk kata yang monosilabel, seperti *bung*, *deng*, *kong*, *lung*, *sing*, *seng*, *wang*, *ying*, dan sebagainya juga termasuk struktur KVK karena *ng* yang berposisi koda tersebut merupakan satu fonem (*ng*).

d. Struktur KKV

Struktur KKV, yakni gabungan dua konsonan sebagai onset dan diikuti oleh vokal sebagai nukleus. Dalam bahasa Wehea hanya konsonan tertentu yang dapat berdistribusi menjadi gugus konsonan, yaitu konsonan /t/ yang diikuti konsonan /h/ ataupun /l/ dan konsonan /p/ yang diikuti konsonan /t/ dalam kata yang monosilabel. Dengan demikian, data yang ditemukan sangat terbatas, misalnya pada kata *the*, *ptie*, *ptei*, *tlea*.

e. Struktur KKVK

Struktur KKVK, yaitu gabungan dua konsonan sebagai onset diikuti vokal sebagai nukleus dan konsonan sebagai

koda. Dalam bahasa Wehea hanya konsonan tertentu yang dapat berdistribusi menjadi gugus konsonan, misalnya pada kata *bdik*, *bdes*, *dluq*, *mlat*, *nleh*, *plal*, *plas*, *tleg*, *tloh*, dsb. Untuk kata yang monosilabel seperti kata *tleng*, dan *tling* juga termasuk struktur KKVK karena *ng* yang berposisi koda tersebut merupakan satu fonem (*ng*).

Dalam bahasa Wehea, onset dalam kata yang monosilabel maksimum terdiri atas dua konsonan. Onset yang terdiri atas tiga konsonan atau lebih tidak ditemukan. Posisi onset yang berupa satu konsonan pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea, yaitu konsonan *b*, *c*, *d*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *p*, *s*, *t*, *w*, dan *y*. Sementara itu, konsonan *f*, *n*, *q*, *r*, *v*, *x*, dan *z* tidak ditemukan menduduki posisi onset pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea.

Posisi onset yang berupa gabungan dua konsonan pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea, yaitu *bd*, *bj*, *bl*, *dl*, *ml*, *nl*, *pl*, *pt*, *th*, dan *tl*. Konsonan pertama atau awal hanya sebatas konsonan *b*, *d*, *m*, *n*, *p*, dan *t*, sedangkan konsonan yang kedua atau yang mengikutinya, yaitu hanya sebatas konsonan *d*, *j*, *l*, *t*, dan *h*. Adapun kaidahnya, yaitu konsonan kedua /d/ dan /j/ hanya didahului oleh konsonan /b/; konsonan kedua /h/ hanya didahului konsonan /t/; dan konsonan kedua /h/ hanya didahului konsonan /t/. Sementara itu, konsonan kedua /l/ didahului oleh konsonan /b/, /d/, /m/, /n/, /p/, dan /t/. Selain konsonan tersebut, tidak ditemukan dalam kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea.

Posisi nukleus dapat diisi oleh vokal *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*, khususnya yang berstruktur KVK dan KKVK. Posisi nukleus yang diisi oleh vokal tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan distribusi konsonan sebagai onset dan kodyanya.

Posisi koda pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea hanya diisi oleh satu

konsonan. Adapun konsonan yang dapat mengisi koda tersebut, antara lain konsonan *b, h, k, l, m, n, p, q, s, t, x, y, dan ng*. Sementara itu, konsonan yang tidak dapat menduduki posisi koda pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea, yaitu konsonan *c, d, f, g, j, r, v, w, dan z*.

## PENUTUP

Beberapa simpulan yang dirangkum dari hasil penelitian atau pengkajian mengenai bentuk dan struktur kata monosilabel dalam bahasa Wehea, antara lain sebagai berikut. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh klasifikasi bentuk kata monosilabel berdasarkan daerah artikulasi fonem yang mengawali kata monosilabel, yaitu kata monosilabel yang diawali dengan fonem: (1) vokal, (2) konsonan hambat, (3) konsonan afrikatif, (4) konsonan frikatif, (5) konsonan nasal, (6) konsonan lateral, dan (7) semivokal. Berdasarkan keterbukaannya, kata monosilabel dalam bahasa Wehea terdiri atas tiga klasifikasi, yaitu (1) terbuka di posisi awal, (2) terbuka di posisi akhir, dan (3) monosilabel tertutup.

Struktur suku kata monosilabel dalam bahasa Wehea ada lima, yaitu sebagai berikut. (1) Struktur VK, yakni hanya ditemukan tiga vokal yang menduduki struktur silabel tersebut, yaitu vokal *a, o, dan u*. Struktur VKK tidak ditemukan dalam bahasa Wehea. (2) Struktur KV, misalnya, pada kata *de, te, dan tu, yei /yey/, dan gei /gey/*. (3) Struktur KVK, misalnya pada kata *bas, cah, dem, gap, huq, jeh, kas, meq, sem, dsb*. (4) Struktur KKV, misalnya pada kata *the, ptie, ptei, tlea*. (5) Struktur KVKK, misalnya pada kata *bdik, bdes, dluq, mlat, nleh, plal, plas, tleq, tlloh, dsb*.

Onset dalam kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea maksimum terdiri atas dua konsonan. Yang terdiri atas tiga konsonan tidak ditemukan. Posisi onset yang berupa satu konsonan pada kata yang mono-

silabel dalam bahasa Wehea, yaitu konsonan *b, c, d, g, h, j, k, l, m, p, s, t, w, dan y*. Posisi onset yang berupa gabungan dua konsonan pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea, yaitu *bd, bj, bl, dl, ml, nl, pl, pt, th, dan tl*. Posisi nukleus dapat diisi oleh vokal *a, i, u, e, dan o*, khususnya yang berstruktur KVK dan KVKK. Posisi koda pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea hanya diisi oleh satu konsonan. Konsonan yang dapat mengisi koda tersebut, antara lain konsonan *b, h, k, l, m, n, p, q, s, t, x, y, dan ng*. Sementara itu, konsonan yang tidak dapat menduduki posisi koda pada kata yang monosilabel dalam bahasa Wehea, antara lain konsonan *c, d, f, g, j, r, v, w, dan z*. Kaidah kata monosilabel yang sudah dipaparkan tersebut merupakan salah satu ciri khas atau keunikan bahasa Wehea.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bety, Nur. 2021. "Deret Vokal dan Deret Konsonan dalam Bahasa Tunjung (Tonyooi)". Dalam *Jurnal LOA*, Volume 16, Nomor 2, Desember 2021.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengenalan Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjono, Djoko. 2007. "Fonologi" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Kushartanti, dkk (ed)). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (Cetakan Kesembilan). Jakarta: Bumi Aksara.

- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, Jamorlan. 2009. "Fonotaktik Bahasa Toba" (Laporan Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suparwa, I Nyoman. 2006. *Penyukuan Kata Bahasa Bali: Sebuah Pertimbangan untuk Penyusunan Kamus*. Dalam *Jurnal Aksara*, Nomor 28, Tahun XVI, Desember 2006.
- Wolfram, W. and Johnson, R. 1982. *Phonological Analysis: Focus on American English*. Washington DC: Center for Applied Linguistics.
- Zamzani. 2006. "Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia". Dalam *Litera*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006.